



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4342 - 4350

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Problematika Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Novi Arum Puspitasari<sup>1✉</sup>, Sukartono<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [A510180179@student.ums.ac.id](mailto:A510180179@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [suk917@ums.ac.id](mailto:suk917@ums.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Abstrak

Sekolah berperan penting dalam menguatkan nilai budaya literasi. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan terkait problematika guru dalam menumbuhkan budaya literasi membaca. Penulis mengangkat judul ini karena banyak peserta didik di SD Negeri Palur 5 yang masih mempunyai minat baca rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya minat peserta didik ke perpustakaan untuk membaca buku serta ada beberapa peserta didik yang belum lancar membaca baik kelas atas maupun kelas bawah. Saat diberikan waktu 15 menit sebelum belajar, peserta didik lebih asyik bermain dengan temannya. Oleh karena itu budaya literasi di SD Negeri Palur 5 perlu ditingkatkan lagi. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam pelaksanaan literasi membaca belum berjalan dengan baik karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya minat baca peserta didik dan durasi yang digunakan terlalu cepat. Kemudian faktor eksternal yaitu buku yang ada di sekolah kurang lengkap, pojok baca yang ada di setiap kelas kurang menarik, kemampuan guru masih rendah, dan minimnya sarana dan prasarana. Solusi yang dilakukan yakni memperbaiki pojok baca agar lebih menarik, membuat buku hadir perpustakaan, membuat pohon literasi, dan adanya program majalah dinding kelas.

**Kata Kunci:** Problematika, guru, literasi membaca.

### Abstract

*Schools play an important role in strengthening the cultural value of literacy. The purpose of this study is to describe the problems related to teachers in growing a reading literacy culture. The author raised this title because many students at SD Negeri Palur 5 still have low reading interest. This can be seen from the lack of interest of students in the library to read books and there are some students who are not yet fluent in reading both upper and lower grades. When given 15 minutes before learning, students are more engrossed in playing with their friends. Therefore, the literacy culture at SD Negeri Palur 5 needs to be improved again. The type of this research is descriptive qualitative with phenomenological design. The results of this study indicate that the implementation of reading literacy has not been going well because it is influenced by internal and external factors. Internal factors include the low reading interest of students and the duration used is too fast. Then external factors, namely the books in schools are incomplete, the reading corners in each class are not attractive, the ability of teachers is still low, and the lack of facilities and infrastructure. The solutions are improving the reading corner to make it more interesting, making books present in the library, making a literacy tree, and having a class wall magazine program.*

**Keywords:** *Problematiks, teacher, reading literacy.*

---

Copyright (c) 2022 Novi Arum Puspitasari, Sukartono

✉ Corresponding author :

Email : [A510180179@student.ums.ac.id](mailto:A510180179@student.ums.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2830>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Kemandirian suatu bangsa tidak terlepas dari faktor pendidikan, karena pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang dapat memberikan kemajuan bagi bangsa. Pelaksanaan pendidikan adalah hal yang sangat diperlukan oleh masyarakat Indonesia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan dapat dilakukan dengan menumbuhkan budaya membaca, menulis, dan berhitung. Hal yang dapat dilakukan untuk memudahkan seseorang dalam memahami materi yang diajarkan yaitu dengan cara membaca. Sehingga sangat penting bagi peserta didik untuk mempunyai minat baca yang tinggi. Pemerintah telah mengumumkan bahwa dalam menumbuhkan minat baca peserta didik, peserta didik diberikan waktu 15 menit untuk membaca buku baik fiksi maupun nonfiksi. Menurut (Kurniawan, 2019) mengatakan bahwa pendidikan dikatakan berhasil tidak dilihat dari seberapa besar nilai yang didapatkan, tetapi seberapa gigihnya dalam membaca. Karena dengan membaca, seseorang akan memiliki pemikiran yang luas dan menambah wawasannya.

Di lingkungan sekolah, kegiatan pendidikan tidak mengharapkan peserta didik mendapatkan nilai yang tinggi. Membentuk karakter peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui kegiatan membaca. Dengan demikian, sekolah harus menerapkan budaya literasi agar dapat menumbuhkan minat baca pada peserta didik. Guru sangat berperan penting dalam menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik. Guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya, guru tidak boleh membedakan peserta didik dari suku, ras, budaya, maupun agama. Guru harus bisa selalu memotivasi peserta didik dalam hal belajar, sehingga saat kegiatan belajar mengajar guru harus menggunakan pendekatan yang sesuai agar peserta didik mempunyai rasa keingintahuan yang besar sehingga sanggup untuk berpikir kritis. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak kesulitan yang dirasakan oleh guru dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Program literasi tidak bisa berjalan dengan baik disebabkan oleh rendahnya minat membaca peserta didik (Suragangga, 2017).

Dalam pendidikan kemampuan yang penting adalah literasi. Sebagian besar pendidikan tergantung pada keahlian dan pemahaman tentang literasi. Budaya literasi sangat mempengaruhi pada tingkat keberhasilan baik di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Hal yang paling mendasar dalam kegiatan literasi yaitu membaca. Karena membaca menjadi landasan dalam mendalami banyak hal. Dengan membaca peserta didik dapat menerima informasi dan wawasan yang dapat berguna untuk kehidupannya (Wandasari, 2017). Literasi dapat ditanamkan pada diri peserta didik yakni dengan cara pembiasaan di rumah ataupun di sekolah. Peserta didik harus dilatih secara terus menerus agar membaca bisa menjadi kebiasaan. Dalam mewujudkan generasi yang literat, perlu adanya pendidikan yang berbasis literasi, yakni pendidikan yang mengedepankan kegiatan belajar membaca, menulis, dan berpikir pada peserta didik. Menurut (Muhammadi & Taufina, 2017) ada empat hal dalam literasi membaca yakni keterampilan membaca, proses membaca, pelatihan dan penentuan bacaan, dan teks yang digunakan dalam membaca. Melalui kebiasaan membaca, peserta didik dapat terbiasa dengan teks bacaan dan dapat menentukan hal-hal penting yang ada dalam teks bacaan. Teks bacaan atau bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan literasi membaca harus memakai bahasa yang mudah dimengerti peserta didik.

Membaca bukan sekedar melihat dan membaca kalimat, tetapi yang harus didapatkan adalah pemahaman. Tujuan membaca yaitu untuk memperoleh data dari apa yang kita baca untuk mengerti makna yang terkandung didalamnya. Selain itu, hal yang harus dilihat dalam aktivitas membaca yaitu materi yang dipilih. Hal yang sangat penting bagi peserta didik yakni membaca. Menurut (Hamdah, 2018) rendahnya minat membaca peserta didik merupakan salah satu aktivitas yang menghambat literasi. hal ini tampak bahwa saat jam kosong, peserta didik memanfaatkan waktunya untuk pergi ke kantin daripada berkunjung ke perpustakaan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan minat membaca rendah yakni faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar sangat mempengaruhi minat baca peserta didik. Faktor dari dalam yakni

terkait motivasi dan perhatian. Menurut (Ilmi dkk., 2021) dalam menumbuhkan minat membaca, guru harus bisa memperlihatkan kepada peserta didik pengajaran yang relevan, sehingga peserta didik tahu bahwa memahami dalam belajar itu adalah kebutuhan. Guru harus selalu memberikan motivasi atau semangat kepada peserta didik dalam hal membaca. Jika motivasi membaca peserta didik tinggi, maka mempunyai minat baca yang tinggi pula. Sedangkan faktor yang mempengaruhi dari luar adalah lingkungan, keluarga, peran guru, dan fasilitas. Karena membaca dapat menumbuhkan intelektual pada diri peserta didik dan dapat bermanfaat untuk orang lain.

Sekolah berperan penting dalam menguatkan nilai budaya literasi dan karakter bangsa (Triyanto dkk., 2019). Sekolah Dasar Negeri Palur 5 merupakan sekolah yang sudah menerapkan literasi sekolah. Literasi yang sudah diterapkan yaitu pojok baca. Tetapi pojok baca yang ada di setiap kelas tidak terpakai dengan baik. Peserta didik di SD Negeri Palur 5 memiliki minat baca yang rendah, sehingga kegiatan ini tidak berjalan dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari kurangnya ketertarikan peserta didik ke perpustakaan serta ada beberapa peserta didik yang belum fasih membaca baik kelas atas maupun kelas bawah. Saat diberikan waktu literasi 15 menit sebelum belajar, peserta didik lebih asyik bermain dengan temannya dan membahas atau membicarakan terkait permainan online yang ada di handphone. Oleh karena itu budaya literasi di SD Negeri Palur 5 perlu ditingkatkan lagi. Penelitian ini mempunyai tujuan yakni untuk mendeskripsikan pelaksanaan literasi membaca, mendeskripsikan problem guru dalam menumbuhkan budaya literasi membaca, dan mendeskripsikan solusi guru dalam melaksanakan literasi membaca. Dengan adanya permasalahan yang ada, guru harus mempunyai metode tertentu dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. salah satunya yaitu menerapkan literasi di sekolah. Dari permasalahan yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Problematika Guru Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca Pada Peserta Didik di SD Negeri Palur 5”.

## **METODE**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut (Zakariah dkk., 2020) penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan untuk memberikan penjelasan terkait suatu fenomena serta menemukan suatu teori pada fenomena tersebut. Penelitian kualitatif cenderung mengarah ke penjabaran. Yang ditonjolkan dalam penelitian ini adalah terkait proses dan makna agar fokus penelitian seperti dengan fenomena yang ada di lapangan (Tegor, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya secara faktual, lalu peneliti dapat memberikan gambaran terkait problematika guru dalam menumbuhkan budaya literasi dalam bentuk naratif. Fokus penelitian ini yakni yang berhubungan dengan pelaksanaan literasi membaca, problematika guru dan solusi guru dalam menumbuhkan budaya literasi. Desain penelitian dalam penelitian ini yakni fenomenologi. Peneliti memakai desain penelitian ini karena ingin menjabarkan kejadian yang terjadi berkaitan dengan problem guru dalam menumbuhkan budaya literasi membaca.

Lokasi penelitian terletak di SD Negeri Palur 5 yang berlokasi di Gerdu Rt 02/07, Palur, Mojolaban, Sukoharjo. Informan dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, guru kelas, dan beberapa peserta didik. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2022. Sesuai dengan penelitian ini, dimana peneliti turut wajib dalam mengkaji lebih dalam terkait penelitiannya yaitu hadir dalam pelaksanaan observasi dan wawancara di SD Negeri Palur 5. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bersumber dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi di SD Negeri Palur 5 belum berjalan dengan baik. Sekolah Dasar Negeri Palur 5 merupakan sekolah yang sudah menerapkan literasi sekolah. Literasi yang sudah diterapkan yaitu pojok baca atau pojok literasi. Tetapi pojok baca yang ada di setiap kelas belum digunakan peserta didik dengan baik. Kepala sekolah SD Negeri Palur 5 selalu mengingatkan guru untuk selalu menerapkan literasi sebelum dimulainya pembelajaran. Namun, ternyata hal ini tidak berjalan sesuai dengan apa yang sudah diharapkan. Peserta didik di SD Negeri Palur 5 mempunyai minat baca yang rendah, sehingga kegiatan ini tidak berjalan dengan baik. Dapat diketahui dari kurangnya ketertarikan peserta didik ke perpustakaan untuk membaca buku serta peserta didik belum fasih dalam membaca baik kelas atas maupun kelas bawah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saputro dkk., 2021) menyatakan bahwa dalam meningkatkan minat baca dapat menggunakan media audio visual. Dengan adanya media tersebut dapat menarik perhatian terhadap materi yang akan dibaca dan dipelajari. Selain itu peserta didik dapat menikmati pembelajaran dengan mudah. Jadi dengan adanya media audio visual dapat menambah konsentrasi peserta didik dalam membaca dan mendengarkan. Hasil penelitian (Pradana, 2020) menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan minat membaca pada peserta didik, sekolah selalu menerapkan gerakan literasi sekolah sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Jadi 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar, guru menyuruh peserta didik untuk membaca-baca buku yang berada di pojok baca. Sudut baca digunakan peserta didik untuk istirahat dan menggunakan waktu luang untuk membaca. Minat baca peserta didik tinggi karena buku yang disediakan di sudut baca sangat menarik dan tempatnya nyaman. Bukunya terdiri dari buku novel, buku cerita anak, buku ensiklopedia, buku bergambar, dan sebagainya.

### **Pelaksanaan Literasi Membaca pada peserta didik di SD Negeri Palur 5**

SD Negeri Palur 5 menerapkan budaya literasi sejak tahun 2017 sampai sekarang. Pelaksanaan literasi bertujuan untuk mendorong minat baca pada peserta didik. Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa kegiatan literasi di SD Negeri Palur 5 belum terlaksana dengan baik. Literasi yang dilaksanakan di sekolah tersebut yakni 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, peserta didik membaca materi yang akan dibahas oleh guru. Selain itu sekolah juga menyediakan pojok baca di setiap kelas yang bisa digunakan atau dimanfaatkan peserta didik untuk membaca saat jam kosong. Dari segi desain, pojok baca di setiap kelas kurang menarik karena dekorasi yang ditempel di dinding sudah banyak yang mengelupas dan berubah warna. Di pojok baca ada rak untuk menyimpan buku bacaan baik fiksi maupun non fiksi dan alas tikar. Pelaksanaan literasi di SD Negeri Palur 5 belum berjalan dengan baik karena disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

### **Problematika guru dalam kegiatan literasi membaca pada peserta didik di SD Negeri Palur 5**

Problematika berasal dari bahasa inggris yakni *problematic* yang berarti masalah. Kemudian menurut KBBI problem yaitu sesuatu yang belum bisa diselesaikan dan dipecahkan. Problematika yang ada dapat bisa disebabkan dari peserta didik, guru, maupun sarana prasarana sekolah. Menurut (Arni, 2018) kata problem berarti masalah atau persoalan. Sedangkan problematika berarti sesuatu yang belum ada penyelesaiannya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa problematika ialah suatu permasalahan yang belum ditemukan solusinya. Biasanya problematika disebabkan oleh keterseimbangan yang terjadi antara harapan dengan kenyataan yang terjadi.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan problematika guru dalam menumbuhkan literasi yakni:

1. Faktor Internal

a. Peserta didik memiliki minat baca rendah

Peserta didik di SD Negeri Palur 5 masih memiliki minat baca rendah. Disebabkan karena baik di kelas atas maupun bawah ada beberapa peserta didik yang belum bisa memahami abjad dan belum lancar dalam membaca. Untuk mencapai keberhasilan dan kemajuan di bidang pendidikan, membaca mempunyai peran yang sangat penting. Menurut (Darmadi, 2020) dalam membaca harus mempunyai tujuan yang jelas. Apabila seseorang membaca tetapi tidak mempunyai tujuan yang jelas, maka membacanya akan sia-sia. Membaca mempunyai tujuan utama yakni untuk mendapatkan informasi terkait apa yang dibaca dan dapat memanfaatkan apa yang kita baca untuk kehidupan sehari-hari. Membaca tidak hanya sekedar membaca saja, akan tetapi juga harus mengetahui makna dari tulisan yang kita baca.

b. Waktu untuk melaksanakan literasi terlalu singkat

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi membaca, guru merasa waktu yang digunakan terlalu singkat sehingga kegiatan kurang maksimal. Karena literasi yang diterapkan di SD Negeri Palur 5 yakni 10-15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan saat jam kosong. Sehingga pelaksanaan literasi kurang maksimal

2. Faktor Eksternal

a. Buku yang kurang lengkap

Dalam melaksanakan kegiatan literasi, guru mengalami kesulitan karena buku yang ada kurang lengkap. Buku di sekolah tersebut kebanyakan buku keluaran lama. Sehingga peserta didik malas untuk membaca karena buku yang disediakan baik di pojok baca maupun perpustakaan tidak lengkap dan kurang menarik.

b. Tempat baca (Pojok baca) yang kurang menarik

Untuk menarik minat peserta didik untuk membaca, fasilitas yang memadai akan membuat peserta didik nyaman saat membaca dan kegiatan literasi dapat berjalan dengan baik. Pojok baca yang ada di setiap kelas kurang menarik, sehingga peserta didik tidak bisa memanfaatkan pojok baca tersebut dengan baik. Menurut (Dafit dkk., 2020) pojok baca merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik karena dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan serta penyedia informasi bagi peserta didik itu sendiri.

c. Kemampuan guru yang masih rendah

Dalam kegiatan literasi di sekolah, guru sangat berperan penting. Kegiatan literasi tidak akan berjalan dengan baik jika peran guru tidak maksimal. Karena guru menjadi tolak ukur dalam mengetahui tingkat keberhasilan pada peserta didik. Guru sebagai *central point* juga harus memiliki kesadaran bahwa tidak hanya cerdas tetapi juga harus bisa membawa diri. Banyak guru yang cerdas tetapi tidak bisa menerapkan keterampilan yang dimilikinya. Guru harus bisa menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Karena guru yang profesional adalah guru yang tidak hanya mencerdaskan peserta didik saja, tetapi juga membentuk karakter serta kebiasaan yang baik (Rofiki, 2019). Minat baca peserta didik juga tergantung bagaimana guru dalam menggunakan teknik atau model pembelajaran yang sesuai. Jika guru dapat menarik perhatian peserta didik untuk mempunyai minat baca yang tinggi terhadap literasi, maka kegiatan ini akan berjalan dengan baik.

d. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap

Dalam menumbuhkan budaya literasi, sarana dan prasarana sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar mengajar ataupun aktivitas yang lainnya. Di SD Negeri Palur 5 sarana dan prasarana yang ada sangat terbatas, sehingga pelaksanaan literasi tidak dapat berjalan dengan lancar.

e. Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi masih rendah

Di era sekarang, kemajuan teknologi sangat pesat membuat minat baca peserta didik menurun. Karena kebanyakan peserta didik sekarang sering memegang gadget daripada membuka buku pelajaran. Sehingga perlu adanya kemampuan guru dalam menumbuhkan minat membaca peserta didik melalui gadget. Guru di SD Negeri Palur 5 belum bisa memanfaatkan teknologi dengan baik. Seiring berkembangnya zaman, guru dituntut harus lebih kreatif dan inovatif (Abidin, 2020).

f. Kurangnya motivasi

Dalam menumbuhkan literasi, motivasi sangat berpengaruh dalam kegiatan ini. Motivasi bisa dari keluarga, guru, maupun temannya. Keluarga sangat membawa pengaruh besar bagi peserta didik. Jika dukungan orang tua kurang, maka semangat dan motivasi peserta didik dalam menumbuhkan budaya literasi juga kurang. Biasanya orang tua memberikan keseluruhan pendidikan kepada guru, padahal pendidikan pertama peserta didik dari orang tuanya.

### **Solusi guru dalam mengatasi permasalahan saat melaksanakan kegiatan literasi membaca pada peserta didik di SD Negeri Palur 5**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan hasil bahwa ada beberapa solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan yang ada. Guru sangat memberikan peran penting dalam menanamkan minat baca pada peserta didik. Seorang guru tidak hanya membimbing dan melatih saja, namun guru harus dapat memberikan sikap ataupun perbuatan yang baik kepada peserta didik. Menurut (Wijaya, 2018) guru adalah seorang yang memberikan wawasan kepada peserta didik. Guru yakni orang yang dapat mendidik kapanpun dan dimanapun. Tidak hanya di sekolah, tetapi bisa di masjid, majelis, kegiatan pengajian, dan di rumah. Guru itu digugu lan ditiru. Jadi guru harus mempunyai kewajiban untuk selalu memberikan contoh yang baik agar dapat melatih watak dan akhlak peserta didik menjadi lebih baik.

Bersumber dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti ditemukan hasil bahwa dalam mengatasi permasalahan yang ada, guru mempunyai strategi atau solusi khusus dalam meningkatkan literasi membaca pada peserta didik.

1. Guru membuat pohon literasi yang diletakkan di depan perpustakaan

Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa pohon literasi dilakukan oleh semua peserta didik. Untuk menumbuhkan literasi pada peserta didik, guru membuat media pohon literasi. Pohon literasi terbuat dari ranting pohon yang sudah dibersihkan daunnya kemudian dihias agar terlihat menarik. Untuk daunnya dibuat dari kertas karton yang dibentuk semenarik mungkin. Daun tersebut nantinya diisi sesuai dengan apa yang ingin ditulis peserta didik. Kebanyakan peserta didik menulis tentang cita-cita dan harapan untuk guru dan sekolah kedepannya. Dengan adanya pohon literasi, kegiatan literasi di SD Negeri Palur 5 berjalan dengan baik.

2. Guru membuat buku hadir perpustakaan

Menurut (Yunaldi, 2012) dalam menunjang proses belajar mengajar di sekolah, perpustakaan merupakan sarana dan media yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu sekolah. Menurut (Nopitasari dkk., 2021) melalui perpustakaan, peserta didik dapat mendapatkan informasi yang banyak, serta dapat berinteraksi dan terlibat langsung dalam proses belajar. Untuk membiasakan peserta didik untuk membaca, guru membuat buku hadir perpustakaan berisi tentang rangkuman bacaan buku yang dibaca peserta didik di perpustakaan. Buku yang ada di perpustakaan meliputi buku dongeng, novel, puisi, ensiklopedia, dan lain-lain. Peserta didik diwajibkan untuk mengisi buku hadir setiap hari Selasa dan Kamis. Dengan adanya buku hadir dapat meningkatkan minat baca peserta didik karena dituntut untuk banyak membaca buku.

3. Guru membuat program majalah dinding kelas

Majalah dinding sangat penting dalam kegiatan literasi. Dengan adanya madang kelas dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk menyalurkan kreativitasnya dalam menulis dan membuat sebuah karya

yang nantinya dapat dibaca oleh peserta didik lain (Umar, 2021). Majalah dinding juga dapat meningkatkan keyakinan pada peserta didik. Karena mereka akan merasa percaya diri jika karya yang dibuat dibaca oleh peserta didik dan guru. Guru membuat program mading kelas karena agar peserta didik gemar mengunjung dan membaca buku di perpustakaan sebagai referensi dalam pembuatan majalah dinding kelas. Di SD Negeri Palur 5 pembuatan mading dilakukan 1 kali dalam 1 bulan yakni tepatnya pada hari sabtu. Dalam pembuatan majalah dinding kelas tidak bebas, biasanya guru memberikan tema yang menarik.

4. Guru melakukan sosialisasi dengan orang tua peserta didik  
Untuk memantau perkembangan peserta didik di rumah maupun di sekolah, guru harus melakukan komunikasi yang aktif dengan orang tua peserta didik. Guru juga melakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik terkait pentingnya literasi.
5. Guru mendesain ulang pojok baca  
Pojok baca ialah kegiatan membaca yang dilakukan di sudut kelas yang dilengkapi dengan rak buku seperti perpustakaan kecil sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca peserta didik (Aswat, 2020). Pojok baca yang ada di SD Negeri Palur 5 sangat menarik. Buku yang disediakan sudah pengeluaran terbaru dan lengkap. Di setiap rak buku yang ada di kelas berisi slogan “Budayakan Membaca Sejak Dini, Dengan Membaca Kita Tahu Isi Dunia”. Saat penulis melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik di SD Negeri Palur 5 bahwa dengan adanya pojok baca dapat menambah wawasan, menambah minat baca, serta peserta didik lebih senang memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca di pojok baca yang disediakan di setiap kelas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait problematika guru dalam menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik di SD Negeri Palur 5 yakni perlu diperhatikan lagi agar kegiatan literasi yang ada di sekolah semakin maksimal. Dalam mewujudkan kegiatan literasi, semua warga sekolah harus ikut serta agar berjalan dengan baik. Misalnya guru harus bisa memberikan dorongan penuh agar peserta didik mempunyai literasi yang tinggi dan guru juga harus mempunyai cara atau metode khusus dalam menangani peserta didik. Dalam menerapkan budaya literasi di sekolah tidak bisa kalau hanya guru yang berperan, akan tetapi orang tua peserta didik harus berperan karena orang tua sangat penting dalam menumbuhkan literasi pada diri peserta didik. Guru SD Negeri Palur 5 selalu menerapkan 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari. Guru juga membuat buku jadwal perpustakaan yang dilaksanakan setiap hari selasa dan kamis. Akan tetapi literasi di SD Negeri Palur 5 belum berjalan dengan baik karena adanya beberapa permasalahan yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat baca peserta didik, waktu yang digunakan terlalu sebentar, dan peserta didik belum mengenal huruf serta belum lancar dalam membaca. Sedangkan faktor eksternal yaitu buku yang ada di sekolah kurang lengkap, pojok baca yang ada di setiap kelas kurang menarik, kemampuan guru masih rendah, minimnya sarana dan prasarana yang ada, dan kurangnya motivasi. Dengan permasalahan yang ada, dapat dipecahkan dengan cara guru membuat pohon literasi, membuat buku hadir perpustakaan, membuat program majalah dinding kelas, melakukan sosialisasi dengan orang tua peserta didik, dan mendesain ulang pojok baca agar lebih menarik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik SD Negeri Palur 5 yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang sudah memberikan bantuan berupa saran dan masukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, dan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 37–52. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10736>
- Arni, M. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Journal Hadratul Madaniyah*, 7(1), 56–62.
- Aswat, H. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Daya Baca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–79.
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa PGSD FKIP UIR. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 117–130.
- Darmadi. (2020). *Membaca Yukk “Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini.”* GUEPEDIA.
- Hamdah, S. (2018). *Problematika Serta Solusi Program Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 44 Pamulang*. <http://103.229.202.68/dspace/handle/123456789/41094>
- Imi, N., Wulan, N. S., Wahyudin, D., & Indonesia, U. P. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873.
- Kurniawan, A. (2019). Problematika Guru dalam Melaksanakan Program Literasi di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–37.
- Muhammadi & Taufina. (2017). Developing Literacy Reading Teaching Materials by Using Big Books as an Effort to Build the 2 nd Grade Students ’ Characters in Elementary School. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, 118, 835–844.
- Nopitasari, Muazza, & Masbirorotni. (2021). Hubungan Manajemen Perpustakaan dan Peran Guru terhadap Minat Baca Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2459–2469.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81–85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.599>
- Rofiki, M. (2019). Urgensi Supervisi Akademik dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Industri 4.0. *Journal of Basic Education*, 2(3), 502–514.
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. W. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1910–1917.
- Suragangga, I. M. . (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Tegor, dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Lakeisha.
- Triyanto, Fauziyah, F. A., & Hadi, M. T. (2019). Bahasa sebagai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 2.
- Umar, W. (2021). Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Gerakan Majalah Dinding Kelas 206 Widayat.

- 4350 *Problematika Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca pada Peserta Didik Sekolah Dasar – Novi Arum Puspitasari, Sukartono*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2830>
- Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(3), 206–215.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>
- Wijaya, I. (2018). *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Yunaldi, N. &. (2012). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Pusat Sumber Belajar di Sekolah Dasar Negeri 23 Painan Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 1(1), 141–150.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. <https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ>